

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS MAHKOTA BUNGA
PADA TRADISI *NGAROT* DI DESA LELEA KABUPATEN INDRAMAYU**

(Skripsi)

Oleh

Farin Fatwa Sugesty

1813033029



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS MAHKOTA BUNGA
PADA TRADISI *NGAROT* DI DESA LELEA KABUPATEN INDRAMAYU**

Oleh
F arin F atwa Sugesty

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS MAHKOTA BUNGA PADA TRADISI *NGAROT* DI DESA LELEA KABUPATEN INDRAMAYU

Oleh

FARIN FATWA SUGESTY

Dengan adanya kemajuan zaman yang berdampak kepada pola pikir masyarakat maka tidak menutup kemungkinan mengakibatkan adanya perbedaan persepsi masyarakat terhadap mitos mahkota bunga pada tradisi *Ngarot*. Mitos mahkota bunga tetap dipertahankan sampai saat ini karena memiliki nilai-nilai positif untuk masyarakat yaitu sebagai kontrol pergaulan remaja Lelea. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos mahkota bunga serta nilai apa saja yang terkandung dalam mitos mahkota bunga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat yang memiliki kepercayaan penuh terhadap mitos mahkota bunga adalah masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan masyarakat Lelea yang berjenis kelamin perempuan tidak memiliki kepercayaan terhadap mitos mahkota bunga, hal itu disebabkan karena perempuan Lelea sudah membuktikan sendiri bahwa mahkota yang dipakai layu karena efek dari sinar matahari, debu, dll, bukan karena kesucian yang telah hilang. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap mitos mahkota bunga adalah usia dan tingkat pendidikan, karena usia dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola fikir masyarakat terhadap mitos mahkota bunga. Masing-masing bunga dalam rangkaian mahkota bunga *Ngarot* memiliki makna dan nilai. Nilai yang terkandung dalam mitos mahkota bunga adalah nilai etika/moral, nilai religius, dan nilai budaya.

Kata Kunci: Mitos mahkota bunga, Persepsi masyarakat, Nilai mitos.

ABSTRACT

COMMUNITY'S PERCEPTION OF THE MYTH OF THE FLOWER CROWN IN THE *NGAROT* TRADITION IN LELEA VILLAGE, DISTRICT INDRAMAYU

By

FARIN FATWA SUGESTY

With the progress of the times that has an impact on people's mindsets, it does not rule out the possibility of causing differences in people's perceptions of the flower crown myth in the Ngarot tradition. The myth of the flower crown is still maintained today because it has positive values for society, namely as a control for Lelea's teenage association. The purpose of this study is to describe how people perceive the myth of the flower crown and what values are contained in the myth of the flower crown. This study uses qualitative methods and data collection is done by means of observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study, people who have full belief in the mythical flower crown are male people, while the Lelea people who are female do not have faith in the mythical flower crown, this is because Lelea women have proven themselves that the crown they wear withered because of the effects of sunlight, dust, etc., not because of the loss of purity. In addition, other factors that influence people's belief in the myth of the flower crown are age and level of education, because age and level of education also affect people's mindset towards the myth of the flower crown. Each flower in the Ngarot crown has a meaning and value. The values embodied in the myth of the flower crown are ethical/moral values, religious values, and cultural values.

Keywords: The myth of the flower crown, Community perception, The value of the myth.

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
MITOS MAHKOTA BUNGA PADA TRADISI
NGAROT DI DESA LELEA KABUPATEN
INDRAMAYU**

Nama Mahasiswa : **Farin Fatwa Sugesty**

No. Pokok Mahasiswa : 1813033029

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Maskun, M.H.
NIP. 19591228 198503 1 005

Marzius Insani, S. Pd., M. Pd.
NIK. 2318048703109101

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Drs. Tedi Rusman, M. Si.
NIP. 19600826 198603 1 001

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19811225 200812 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun, M.H.

Sekretaris : Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.

Penguji : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 September 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Farin Fatwa Sugesty
NPM : 1813033029
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Jalan. Manggis, Gang. Takwa 1, No
27, Kelurahan Waydadi, Kecamatan Sukarame,
Bandar Lampung.

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 13 September 2022



Farin Fatwa Sugesty

NPM. 1813033029

SANWACANA



Penulis dilahirkan di Haurgeulis Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat, pada tanggal 09 April 2000. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sugeng Riyadi dan Ibu Kustiri. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Haurgeulis (2007-2010), lalu penulis pindah ke Bandar Lampung dan bersekolah di SD Negeri 1 Sukarame (2010-2012), melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 29 Bandar Lampung (2012-2015), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 5 Bandar Lampung (2015-2018) dan pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan dan pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 29 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa) menjadi Sekretaris bidang sosial masyarakat pada tahun 2019 dan Ketua bidang media center pada tahun 2020.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Sugeng Riyadi dan Ibu Kustiri yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Ayah dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

“Universitas Lampung”

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Mitos Pada Tradisi *Ngarot* di Desa Lelea Kabupaten Indramayu” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, M.Pd, Wakil Dekan II Bidang umum dan keuangan dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si, Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H, sebagai PA sekaligus pembimbing 1 skripsi penulis, terima

kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

8. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum, sebagai pembahas skripsi penulis, terimakasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan segala kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah serta staff administrasi dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Kepada Ibu Kepala SMP Negeri 29 Bandar Lampung dan Guru Pamong saya pada saat PLP, Kepala Desa Sabah Balau tempat pelaksanaan KKN saya, Kepala Desa dan masyarakat Desa Lelea. Terima kasih atas saran, motivasi, dan semangatnya untuk saya pada saat saya melaksanakan PLP, KKN, dan penelitian, semoga kebaikan ibu dan bapak dibalas oleh Allah SWT.
12. Terimakasih kepada kedua adikku, Al Fathir Rafa Sugesty dan Rabani Getih Sugesty, terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
13. Teruntuk Keluarga besarku terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
14. Teruntuk sahabatku Anissa Luthfita, Dhea Larasati, Diana Okta Lestari, Fanni Widya Anjani, Intan Rahmadiyah, Naffa Sarah, terima kasih atas segala semangat dan hiburannya disaat penulis sedang menyusun skripsi.
15. Teruntuk sahabat SMA ku, Lietha Nurdianti, Hendun Naura Syifa, Ummu Khodijah, terima kasih selalu memberisemangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
16. Teruntuk sahabatku, Dhea, Ijul, Imantri, Ainun, Olin, Agus, dan Ilvan terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh

pendidikan.

17. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 13 September 2022

Farin Fatwa Sugesty
1813033029

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|------------|
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.4. Kerangka Berfikir..... | 6 |
| 1.5. Paradigma..... | 7 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1. Tinjauan Pustaka | 8 |
| 2.1.1. Konsep Budaya | 8 |
| 2.1.2. Persepsi Masyarakat..... | 9 |
| 2.1.3. Konsep Mitos | 13 |
| 2.1.4. Konsep Nilai | 14 |
| 2.1.5. Kelompok Sosial Masyarakat | 17 |
| 2.1.6. Upacara Adat <i>Ngarot</i> | 18 |
| 2.1.7. Mitos Mahkota Bunga Pada Tradisi <i>Ngarot</i> | 24 |
| 2.1.8. Teori Yang Digunakan..... | 25 |
| 2.2. Kajian Terdahulu..... | 27 |
| III. METODE PENELITIAN | |
| 3.1. Ruang Lingkup Penelitian..... | 29 |
| 3.2. Metode Penelitian..... | 29 |
| 3.3. Teknik Pengumpulan Data | 31 |
| 3.4. Analisis Data | 35 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1. Hasil Penelitian | 38 |

| | |
|--|----|
| 4.1.1. Gambaran Umum Desa Lelea | 38 |
| 4.1.2. Kondisi Penduduk Desa Lelea | 40 |
| 4.1.3. Deskripsi Data Penelitian | 44 |
| 4.1.3.1. Mitos Mahkota Bunga Pada Tradisi <i>Ngarot</i> | 45 |
| 4.1.3.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Mahkota Bunga Pada Tradisi <i>Ngarot</i> | 49 |
| 4.1.3.3. Nilai-nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Mitos Mahkota Bunga..... | 60 |
| 4.2. Pembahasan | 62 |
| 4.2.1. Analisis Mitos Mahkota Bunga <i>Ngarot</i> | 62 |
| 4.2.2. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Mahkota Bunga Pada Tradisi <i>Ngarot</i> | 65 |
| 4.2.3. Nilai-nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Mitos..... | 69 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1. Kesimpulan..... | 73 |
| 5.2. Saran..... | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 1. Jumlah Penduduk Desa Lelea | 40 |
| 2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lelea | 40 |
| 3. Pendidikan Masyarakat Desa Lelea | 41 |
| 4. Keberadaan Lembaga Adat di Desa Lelea | 42 |
| 5. Identitas Informan | 44 |
| 6. Makna Masing-masing Bunga | 48 |
| 7. Alasan Masyarakat Mempercayai/Tidak Mempercayai Mitos | 56 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--------------------------------------|----|
| 1. Peta Desa Lelea..... | 39 |
| 2. Peserta Gadis <i>Ngarot</i> | 45 |
| 3. Sketsa Mahkota Bunga..... | 47 |

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan yang berkembang di Indonesia sangat beragam serta memiliki corak kebudayaan daerah yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat (Deddy Mulyana, 2001:18). Di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Menurut Edward B. Taylor, *culture is that complex whole which includes knowlege, belief, art, moral, law, custom, and any other capabilities and habits aquired by man as a member of society* (Saifullah, 1982:24)

Dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang komplek yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebebasan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran masyarakat yang mencakup berbagai hal sehingga kebudayaan akan mengalami perubahan seiring dengan pemikiran masyarakat yang berubah pula (Soekanto, 1990:189). Salah satu unsur kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dijadikan pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan walaupun di zaman yang

modern seperti sekarang ini. Asal usul kepercayaan itu adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari padanya. Oleh karena itu manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidup (Sujarwa, 2001:139). Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang gaib. Tradisi memuja tempat-tempat keramat sampai kini masih dilakukan, tindakan tersebut tidak lepas dari adanya mitos. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya (Danandjaja, 2002:51).

Mitos juga didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Mitos yang dalam arti asli sebagai kiasan dari zaman purba merupakan cerita yang asal-usulnya sudah dilupakan, namun ternyata pada zaman sekarang mitos dianggap sebagai suatu cerita yang dianggap benar. Mitos biasanya berisi wahyu tentang kenyataan yang bersifat supranatural, yang mempunyai realitas, seperti mitos kosmogami, adanya dewa dan kekuatan yang gaib (Harsojo, 1988:228).

Mitos bagi masyarakat pendukungnya bukanlah sekedar cerita yang menarik atau dianggap bersejarah, akan tetapi merupakan satu pernyataan dan kebenaran yang tinggi, atau kenyataan yang utama yang memberikan pola dan landasan bagi kehidupan. Contoh mitos yang masih eksis di zaman modern ini adalah mitos mahkota bunga yang terdapat pada tradisi *Ngarot* di Desa Lelea

dan berkaitan dengan kesucian para *cuwene*. Mitos mahkota bunga dianggap sebagai suatu landasan untuk mengatur pola tingkah laku masyarakat Lelea agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Desa Lelea.

Mitos mahkota bunga yang berkembang di Desa Lelea diwariskan secara turun temurun. Mitos mahkota bunga tersebut diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun lamanya, namun mitos mahkota bunga tidak hilang dan masih dipercaya pada zaman modern seperti ini, hal ini dibuktikan dengan masih diadakannya tradisi *Ngarot* sampai saat ini dengan syarat yang masih berlaku. Karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai adanya mitos mahkota bunga maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai.

Perbedaan itu terletak pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut yang dirasakan oleh masyarakat. Perbedaan pandangan juga bisa muncul karena adanya perbedaan pola pikir antar masyarakat. Jika dipikir dengan logika, mahkota bunga yang dipakai pasti akan layu akibat cukup lama terkena sinar matahari, tidak menutup kemungkinan perempuan yang mengikuti tradisi *Ngarot* merasa takut dan tidak percaya diri karena hal tersebut. Selain perbedaan pola pikir, perbedaan usia dan tingkat pendidikan pun menjadi alasan adanya perbedaan pandangan serta kepercayaan terhadap mitos mahkota bunga. Mitos mahkota bunga pada tradisi *Ngarot* ini perlu mendapatkan perhatian. Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern, ternyata tidak menghilangkan mitos yang berkembang pada masyarakat Desa Lelea.

Masyarakat masih percaya akan keberadaan mitos tersebut, dengan kepercayaan masyarakat yang berpengaruh pada eksistensi mitos mahkota bunga hal itu mendorong penulis untuk menggali informasi mengapa mitos tersebut masih dipercaya masyarakat Desa Lelea sampai saat ini. Masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap mitos mahkota bunga sangat beragam baik dilihat dari segi usia, jenis kelamin, maupun pendidikan. Masyarakat yang beragam tersebut mempunyai pola pikir yang tidak sama sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda terhadap mitos mahkota bunga.

Hal ini yang mendorong penulis untuk mencari tahu bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos mahkota bunga. Setelah mengetahui pandangan-pandangan masyarakat terhadap mitos mahkota bunga tersebut, maka penulis juga ingin mengetahui secara lebih mendalam apa saja nilai-nilai mitos mahkota bunga yang muncul dikalangan masyarakat Desa Lelea. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai hal ini sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Mahkota Bunga Pada Tradisi *Ngarot* di Desa Lelea Kabupaten Indramayu”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana persepsi masyarakat Lelea terhadap mitos mahkota bunga pada tradisi *Ngarot* ?
- 2) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam mitos mahkota bunga pada tradisi *Ngarot* ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan data serta informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap mitos mahkota bunga pada tradisi *Ngarot*.
- 2) Mendeskripsikan data serta informasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam mitos mahkota bunga.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan tentang mitos mahkota bunga yang terdapat pada tradisi *Ngarot*. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi sehingga dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat untuk mengetahui mitos yang terdapat pada tradisi upacara adat *Ngarot*.

2. Secara Praktis

- a. Menambah informasi tentang keberadaan mitos yang terdapat pada tradisi upacara adat *Ngarot*.
- b. Dapat menjadi salah satu bahan perbandingan apabila penelitian yang sama diadakan pada waktu mendatang dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian yang akan datang.
- c. Memberikan wawasan pada masyarakat untuk mengetahui akan kekayaan budayanya agar senantiasa dilestarikan.

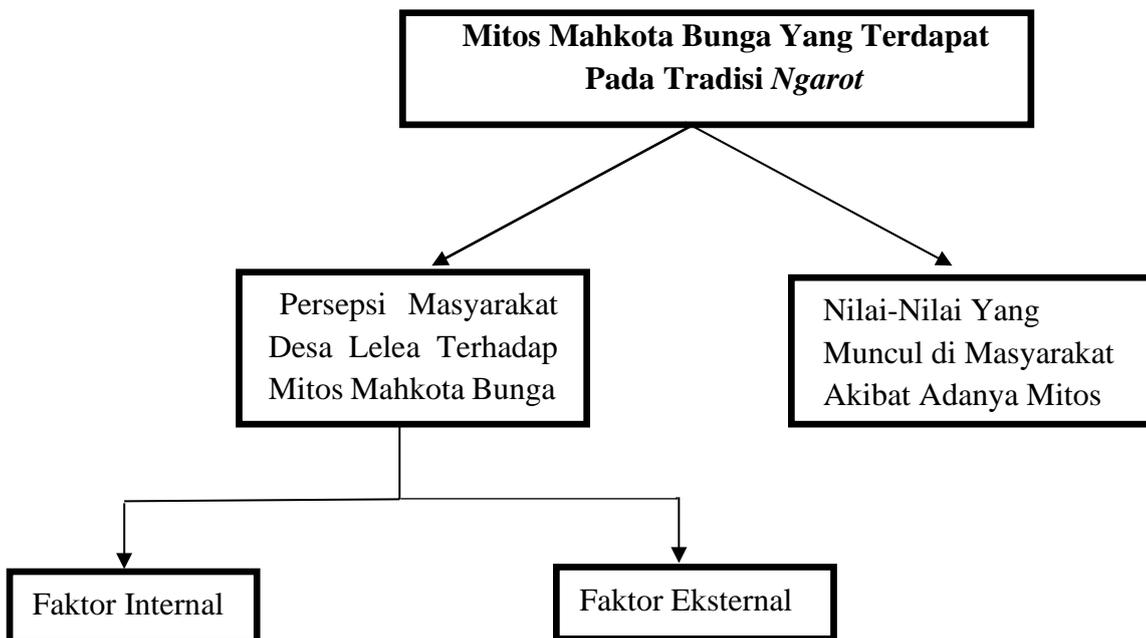
1.4. Kerangka Berfikir

Masyarakat merupakan sekumpulan dari individu yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Salah satu wujud kebudayaan tersebut adalah kepercayaan oleh masyarakat terhadap sesuatu hal. Walaupun zaman modern sekarang ini, masyarakat masih percaya dengan kekuatan gaib. Seperti halnya masyarakat Desa Lelea yang percaya terhadap mitos yang terdapat pada upacara adat *Ngarot*. Adanya kepercayaan tersebut diwariskan secara turun temurun dan dipertahankan hingga sekarang oleh masyarakat Desa Lelea. Mitos merupakan suatu peristiwa alam yang memberikan pedoman dan mengandung nilai didik tertentu.

Peranan mitos merupakan aturan yang dijadikan landasan atau pijakan dalam kehidupan manusia dalam mencetuskan suatu gagasan, sehingga memberikan perubahan pada manusia. Oleh karena itu mitos dipercaya ada tanpa dasar-dasar yang jelas dan masuk akal, yaitu tentang kehidupan manusia baik berupa perilaku manusia maupun peristiwa alam ghaib yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui lisan. Pada upacara adat *Ngarot* terdapat mitos yaitu para peserta *cuwene* yang memiliki mahkota bunga yang layu saat pelaksanaan upacara adat *Ngarot* berlangsung maka dipercaya gadis tersebut sudah tidak perawan lagi. Mitos ini masih tetap berlaku dibuktikan dengan masih dilaksanakannya *Ngarot* sampai saat ini. Dengan zaman yang sudah semakin modern, tidak menutup kemungkinan pemikiran masyarakat semakin maju dan menimbulkan perbedaan persepsi yang diakibatkan perbedaan pola pikir antar masyarakat.

Persepsi masyarakat Lelea dalam memandang mitos mahkota bunga didasarkan oleh beberapa hal yaitu keberadaan mitos mahkota bunga, persepsi masyarakat jika mitos mahkota bunga ditiadakan, persepsi masyarakat yang melakukan perkawinan campur, serta alasan masyarakat Lelea percaya maupun tidak percaya mitos tersebut. Masyarakat Lelea memandang mitos mahkota bunga sebagai peninggalan budaya dari leluhur mereka yang harus dijaga dan dilestarikan karena didalamnya terdapat nilai-nilai luhur, mitos mahkota bunga dijadikan alat control pergaulan remaja karena dalam mitos tersebut terdapat sebuah nasihat agar para remaja menjauhi zina dan menjaga kehormatannya.

1.5. Paradigma



Keterangan :

—————> : **Garis Hubung**

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang akan dijadikan landasan teori atau konsep yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

2.1.1. Konsep Budaya

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal (Koentjaraningrat,2000). Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi.

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2002:8). Budaya adalah suatu

kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Lebih lanjut, Taylor mendefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Liliweri, 2002:62).

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

2.1.2. Persepsi Masyarakat

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (Rakhmat, 2011:50). Persepsi

adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskna dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2004:88).

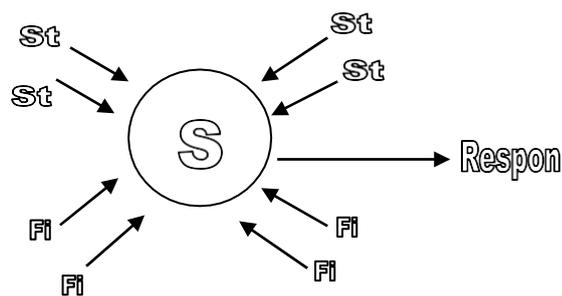
Auguste Comte mendefinisikan masyarakat bahwa kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri (Abdulsyani, 2002:31). Sedangkan masyarakat menurut Koentjaraningrat yaitu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas tertentu. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu (Koentjaraningrat, 2000: 46).

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan,

penginapan dan lain-lain (Bambang, 2014:39). Dalam penelitian ini, yang dimaksud masyarakat adalah sekumpulan individu yang berinteraksi menurut adat tertentu dan memiliki rasa identitas yang sama serta bertempat tinggal di Desa Lelea Kecamatan Lelea yang memiliki kepercayaan pada mitos yang terdapat pada tradisi *Ngarot*.

Persepsi Masyarakat dapat diartikan bagaimana seseorang membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka membuat kesan pertama, jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai terhadap kesan tersebut dan bagaimana akuratnya kesan kita (Sugiyono, 2005: 34). Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan persepsi masyarakat adalah proses diterimanya suatu informasi melalui pengalaman tentang objek atau peristiwa tentang mitos yang terdapat dalam tradisi *Ngarot*, kemudian masyarakat menafsirkan informasi tersebut, sehingga diperoleh interpretasi yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Proses pembentukan persepsi menurut Walgito, dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

St : Stimulus (Faktor Luar)

Fi : Faktor Intern (Faktor Dalam)

S : Struktur Pribadi Individu

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa

faktor, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi : Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf : Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian : Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek (Walgito, 2004:70).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi timbul karena adanya faktor internal dan faktor eksternal yang berupa stimulus mengenai atau diterima alat indera dimana akan menjadi sesuatu yang berarti sehingga individu menyadari tentang apa yang diterimanya melalui reseptor setelah sesuatu yang diinderakannya diorganisasikan dan diinterpretasikan melalui proses persepsi.

2.1.3. Konsep Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Inggris “myth” yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Dalam bahasa Yunani disebut “muthos” yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama. Ada tiga golongan mitos, yaitu :

- (1). Mitos sebenarnya, merupakan daya usaha sungguh-sungguh dan imajinatif untuk menerangkan gejala-gejala alam dan sering menyangkut dewa-dewa serta peristiwa adi kodrati yang terjadi jauh dimasa silam,
- (2). Cerita rakyat, adalah penuturan kisah-kisah dari masa sejarah yang menyangkut kehidupan masyarakat,
- (3). Saga dan legenda, yang menceritakan secara berbunga-bunga tentang tokoh masa lalu baik yang pernah ada maupun yang tidak (Shadily, 1983: 264).

Mitos merupakan pernyataan atas kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asal, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitive (Mariasuai, 1995:147). Mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat yang mana memiliki tujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melegalisasi aktivitas kebudayaan, pemberian makna hidup dan pemberian model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran (Endraswara,

2003: 193). Cerita rakyat termasuk di dalamnya mitos memiliki fungsi: (1) sebagai sistem proyeksi (projective system), yakni sebagai alat pencerminan-angan secara kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaja, 2002: 19).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan suatu cerita rakyat, sejarah orang suci, yang diyakini dan disucikan oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup atau hukum tak tertulis yang mengatur perilaku masyarakat. Mitos berasal dari sebuah kepercayaan sekelompok orang yang dipelihara dan disampaikan secara turun temurun, dianut oleh mereka yang memang menghayati kepercayaan itu, dan lama-kelamaan menjadi budaya. Mitos merupakan bagian dari sistem kepercayaan, dalam artian kepercayaan yang telah menarik perhatian manusia, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Hal ini tercermin dari kepercayaan manusia terhadap peristiwa-peristiwa alamiah diluar jangkauan kekuasaan manusia seperti adanya kelahiran, kematian, perjalanan jagad raya, bencana dan sebagainya.

2.1.4. Konsep Nilai

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric,

melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Isna, 2001:98). Tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif (Mansur, 2006:160).

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Toha, 2000:61). Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Menurut Notonegoro, menyatakan bahwa ada tiga macam nilai, yaitu :

- 1) Nilai materiil, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- 2) Nilai vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
- 3) Nilai kerohanian, dibedakan menjadi 4 macam, yaitu :
 - a) Nilai kebenaran bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, dan cipta).
 - b) Nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia.

c) Nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, keras hati, dan nurani manusia.

d) Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia (Notonegoro,1983).

Berbeda dengan jenis nilai-nilai yang dikemukakan oleh Notonegoro, jika dilihat dari segi filsafat, nilai dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yakni diantaranya:

1) Nilai logika yaitu benar – salah

Nilai logika yaitu nilai mengenai benar atau salahnya tindakan/kejadian. Dalam hal ini nilai logika berkaitan dengan tindakan atau kejadian yang dilakukan oleh seseorang. Sebagai contoh seorang siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, kemudian ia berhasil menjawab dengan benar, maka secara logika jawaban tersebut dianggap benar bukan baik, dan ketika jawabannya keliru maka secara logika jawaban tersebut dianggap salah bukan buruk.

2) Nilai etika, yaitu nilai tentang baik – buruk

Nilai etika adalah nilai tentang baik buruk yang berkaitan dengan perilaku manusia. Jadi, jika kita mengatakan etika orang itu buruk, bukan berarti wajahnya buruk, tetapi menunjuk perilaku orang itu buruk. Nilai etika adalah nilai moral. Jadi, moral yang di maksudkan disini adalah nilai moral sebagai bagian dari nilai.

3) Nilai estetika yaitu nilai tentang indah – tidak indah

Selain etika, kita juga mengenal pula estetika. Estetika merupakan nilai yang berkaitan dengan keindahan, penampilan fisik, bukan nilai etika. Nilai

estetika berkaitan dengan penampilan, sedangkan nilai etika atau moral berkaitan dengan perilaku manusia.

2.1.5. Kelompok Sosial Masyarakat

Pengertian kelompok sosial telah dirumuskan oleh beberapa ahli berikut ini, di antaranya mengemukakan bahwa himpunan manusia, baru dapat dikatakan sebagai kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan tertentu. Syarat-syaratnya antara lain :

- a. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya dalam kelompok itu.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan mereka bertambah erat.
- d. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses (Soekanto 1990: 125-126).

Di bawah ini merupakan kelompok sosial yang digunakan dalam penelitian :

- a. Kelompok sosial dari segi usia
- b. Kelompok sosial dari segi jenis kelamin

Kelompok sosial dilihat dari segi jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan yang masih menjadi peserta *Ngarot* dan yang pernah menjadi peserta *Ngarot*.

- c. Kelompok sosial dari segi pendidikan

Pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Munib 2006:32).

Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Pendidikan formal

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu, seperti yang terdapat di sekolah atau universitas. Misalnya adalah Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai Perguruan Tinggi (PT).

2) Pendidikan non-formal

Pendidikan non-formal meliputi berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara terorganisasi agar terutama orang yang tidak mempunyai kesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan ketrampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif.

3) Pendidikan informal

Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang di rumah dan lingkungan keluarga, misalnya pendidikan budi pekerti, cara menghormati orang lain, khususnya orang yang lebih tua, cara berpakaian dan lainnya (Hadikusumo 1996: 25).

2.1.6. Upacara Adat *Ngarot*

Ngarot merupakan salah satu upacara rakyat di Kabupaten Indramayu dan dilaksanakan satu tahun sekali. Biasanya acara ini jatuh pada hari rabu, bulan Desember, atau tergantung kepada kemungkinan curah hujan, karena kaitannya yang erat dengan masyarakat sawah sebagai tanda dimulainya upacara tanam padi (Lina, 2014:60). *Ngarot* bagi masyarakat desa Lelea merupakan upacara adat yang sangat penting. Biaya untuk kegiatan ini

diperoleh dari hasil penjualan padi dari sawah Bengkok yang luasnya dua hektar di blok Tambangraga, yaitu sawah yang diwariskan oleh Buyut Kapol dan dari swadaya masyarakat secara patungan.

Ada dua pengertian mengenai istilah *Ngarot*. Pertama, kata *Ngarot* dalam bahasa Sunda berarti “minum”. Kedua, *Ngarot* itu berasal dari kata *ngaruat* artinya “pembebasan dosa.” Upacara adat *Ngarot* merupakan salah satu budaya menanam padi oleh pemuda dan pemudi, budaya ini tumbuh dan berkembang di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu diselenggarakan pada saat menyongsong datangnya musim hujan. Upacara adat *Ngarot* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bercocok tanam dan sebagai penyemangat para petani untuk memulai bercocok tanam kembali serta sebagai pembelajaran dan regenerasi petani dari generasi tua terhadap generasi muda dalam segi seni budaya, agama, pertanian dan tingkah laku (Bonita, 2016:2).

Upacara adat *Ngarot* dilatarbelakangi oleh peristiwa adanya seorang tokoh masyarakat bernama Ki Kapol. Semasa hidupnya, ia senang mengumpulkan bujang-cuene (muda-mudi) sambil mengadakan makan-makan dan minum di tempat tinggalnya. Oleh karena rasa sayang bujang-cuene kepada Ki Kapol, sebagai balas jasa, mereka secara gotong royong membantu menggarap sawah milik Ki Kapol yang berluas 2, 610 hektar pada waktu itu. Kesempatan itu sekaligus digunakan untuk memberikan pembelajaran cara bertani yang benar. (Samian, 1992: 1). Setiap dua minggu usai acara upacara adat *Ngarot*, bujang cuene kemudian ditugasi untuk menggarap sawah, ada kepercayaan

apabila sawah tersebut digarap oleh bujang cuene, hasilnya akan baik.

Kegiatan tersebut berjalan terus setiap tahun dan dalam perkembangannya disertai hiburan berupa kesenian topeng dan ronggeng ketuk. Manakala Ki Kapol menduduki jabatan kuwu (kepala desa) Desa Lelea, kegiatan bujang-cuene dipindahkan dari balai adat (rumah Ki Kapol) ke balai desa. Ketika Ki Kapol habis masa jabatannya sebagai kuwu, karena Ki Kapol tidak mempunyai keturunan, sawah miliknya yang biasa digarap bujang-cuene diserahkan ke pemerintah desa dengan syarat pesta bujang-cuene tersebut harus tetap berjalan. Berikutnya, oleh karena sawah milik Ki Kapol tersebut digarap oleh bujang-cuene maka sawah tersebut disebut sebagai sawah kasinoman (Intani dan Lasmiyati,2016:44).

a. Tujuan Tradisi *Ngarot*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Desa Lelea, upacara *Ngarot* diselenggarakan untuk beberapa tujuan: Pertama, bertujuan sebagai wadah untuk mempersatukan pemuda Desa Lelea. Kedua, bertujuan untuk melekatkan rasa gotong-royong antar pemuda di Desa Lelea. Ketiga, bertujuan mendewasakan pemuda dengan dituntut kemandiriannya. Tujuan yang ketiga tersebut sesuai dengan pituah kokolot Lelea (petuah sesepuh Lelea) yang disampaikan dalam bahasa Sunda Lelea sebagai berikut: “mikirun budak engkena kuma’a, senajan boga arta kudu tetep usa’a. Kur ngora ula poya – paya, kamberan kolota ula sengsara. Dlema laki kerja, ewena usa’a. Neangan pekaya rukun runtut, aturan agama kudu diturut slamet dunya akherat” (Samian, 1992:2).

Pada intinya petuah tersebut mengandung nasihat yang ditujukan untuk anak-anak muda di Lelea, agar mereka mengisi masa mudanya dengan bekerja keras, serta selalu berpedoman pada ajaran agama agar kehidupan mereka selamat dunia dan akhirat. Selanjutnya, tujuan-tujuan tersebut di atas dijabarkan lebih jauh dengan menanamkan rasa cinta bertani kepada generasi muda yang ada di Lelea. Tujuan ini memiliki benang merah dengan potensi Desa Lelea sebagai daerah pesawahan. Dengan adanya rasa cinta untuk menekuni bidang pertanian, diharapkan mampu mencegah anak-anak muda Lelea untuk melakukan aktifitas yang negatif. Selain tujuan-tujuan di atas, tujuan diselenggarakannya upacara juga untuk menyeragamkan dimulainya musim tanam, sekaligus memberi komando bahwa tanam padi sudah dapat dimulai.

b. Proses Pelaksanaan Tradisi Ngarot

Teknis penyelenggaraan Ngarot dimulai dua bulan sebelum hari pelaksanaan. Tahap awal, dilakukan rembug desa (musyawarah) untuk menentukan waktu penyelenggaraan upacara. Tahap berikutnya dibentuk kepanitiaan yang terdiri atas: kuwu bapa, kuwu biang (kepala desa beserta istri), pamong desa bersama istri, polisi desa, serta instansi terkait. Penyelenggaraan upacara Ngarot dibiayai dari hasil panen sawah kasinoman pada musim tanam sebelumnya, dan untuk penyelenggaraan berikutnya dibiayai dari hasil panen sawah kasinoman tahun berikutnya, demikian seterusnya. Informasi tentang penyelenggaraan upacara ngarot diumumkan sebulan sebelum penyelenggaraan upacara, yakni pada saat upacara sedekah bumi. Pelaku upacara terdiri atas: bujang-cuene, kuwu bapa, kuwu biang dan pamong desa

beserta istri, serta penari topeng dan ronggeng ketuk. Pelindung/penasihat adalah pejabat atau pemangku budaya dari instansi terkait. Keamanan dari polisi desa, sedangkan partisipan adalah mereka yang turut meramaikan acara, seperti: peserta karnaval dan peserta pasar malam (Intani dan Lasmiyati, 2016:46).

Jika hari pelaksanaan Ngarot sudah tiba, para pemuda dan pemudi bersiap-siap sejak pagi hari, lalu peserta Ngarot dari masing-masing blok dikawal oleh masing-masing kepala dusunnya, mereka bersama-sama menuju ke rumah Kepala Desa. Pawai peserta Ngarot dimulai kira-kira sekitar jam 09.00 WIB lalu keluar dari rumah Kepala Desa dengan teratur menuju balai desa setelah keliling Desa. Urutan susunan peserta pawai yang paling depan adalah ibu Kuwu (istri Kepala Desa), selanjutnya adalah istri pamong desa, kemudian para cuwene dengan hiasan bunga dikepalanya, di belakangnya diiringi dengan kesenian reog.

Urutan selanjutnya adalah Kepala Desa, diapit oleh lebe dan seorang tua desa, barisan selanjutnya adalah pamong desa kemudian para pemuda dan dibelakangnya diiringi music seperti tanjidor dan genjring. Sepanjang rute perjalanan pawai, dipenuhi oleh masyarakat yang menonton pawai tersebut. Pada saat akan memasuki balai desa, disambut oleh para penabuh gamelan yang sudah siap di ruang pendopo. Mereka membawakan lagu Jipang Keraton sebagai tanda penghormatan kepada sang Raja Desa yaitu Kuwu dan Isteri. Iringan memasuki ruang pendopo, Kuwu dan isteri menuju paseban dengan taburan beras kuning (Samian, 2005).

Acara puncak pada pelaksanaan tradisi Ngarot diawali dengan aba-aba dari panitia. Panitia pelaksana mengondisikan peserta Ngarot agar sesuai dengan barisan yang sudah ditentukan oleh panitia, jika dirasa sudah rapih dan tertib selanjutnya ketua panitia memberikan laporan kegiatan yang berupa anggaran pengeluaran yang dipakai selama persiapan menyambut tradisi Ngarot. Setelah ketua panitia membacakan laporan, selanjutnya adalah sambutan dari kuwu atau Kepala Desa Lelea sekaligus pembacaan sejarah singkat tradisi Ngarot serta pembacaan petuah leluhur Lelea.

Setelah sambutan Kepala Desa, acara selanjutnya penyerahan bibit tani dan alat tani secara simbolis oleh Kepala Desa dan pamong desa kepada peserta Ngarot yang sebelumnya sudah dipilih terlebih dahulu. Mengenai tata cara penyerahan bibit tani dan alat tani oleh Kepala Desa kepada remaja Desa Lelea adalah sebagai berikut:

1. Kuwu menyerahkan benih padi unggul kepada perwakilan pemuda. Hal itu bermakna sebagai tanda musim tanam telah tiba.
2. Ibu Kuwu memberikan sebuah kendi berisikan air putih. Hal itu bermakna lambang perairan untuk menyirami padi yang telah ditanam.
3. Tua desa menyerahkan pupuk desa kepada seorang perwakilan pemuda. Hal itu bermakna agar para pemuda tidak lupa memberikan pupuk agar padi tumbuh subur.
4. Raksa bumi menyerahkan alat pertanian seperti cangkul kepada seorang perwakilan pemuda. Hal itu bermakna agar para pemuda senantiasa mengolah pertanian dengan sempurna.
5. Lebe menyerahkan sepasang ruas bambu kuning, daun andong, kelaras

daun pisang kepada perwakilan pemuda. Hal itu bermakna agar tanaman terhindar dari serangan hama penyakit dan benda tersebut ditancapkan di pesawahan (Samian, 2005:58).

Selesai pada acara penyerahan secara simbolis, selanjutnya adalah peresmian acara pesta oleh Kuwu dengan memukul gong. Setelah pemukulan gong oleh Kepala Desa sebagai tanda dimulainya acara pesta hiburan dalam tradisi Ngarot, selanjutnya adalah acara penampilan tari topeng, ronggeng, dan tanjidor. Ketiga pertunjukan itu dilaksanakan secara bersama-sama. Musik berbunyi keras (dengan sound system) dari tiga panggung yang berdekatan, serta masyarakat berdesakan tanpa batas (berdempetan) dalam menyaksikannya.

2.1.7. Mitos Mahkota Bunga Pada Tradisi Ngarot

Pada tradisi Ngarot, peserta perempuan memakai pakaian dan pernak pernik yang khas. Busana kebaya warna kuning kecoklatan, dan bagian bawah kain batik tulis yang klasik merepresentasikan identitas busana kasundaan. Busana kebaya tersebut ditambah asesoris perhiasan emas yang gemerlap pada gelang, cincin, dan kalung secara material mengesankan adanya kekuatan kemewahan duniawi, suatu wujud ekspresi kesuburan lahiriah. Pada kepala dihiasi aneka bunga yang berwarna warni, dan dasar dedaunan hijau. Tampak kontras tutup kepala, yang menutupi seluruh rambut. Tradisi kepala dengan mahkota bunga ini berinterrelasi dengan tradisi Hinduisme, tradisi China, tradisi Bali (Prawira, 2019:84).

Para remaja putri yang menjadi peserta Ngarot itu melambangkan kesucian dan keharuman, masyarakat Lelea menyebut peserta remaja putri dengan sebutan *cuwene*, hal ini disimbolkan dengan mahkota bunga yang dirangkai pada kepala gadis Ngarot, anak-anak tersebut harus seperti bunga yang suci dan harum. Sehingga, peserta Adat Ngarot ini mesti perjaka dan perawan. Karena ada mitos, anak yang sudah tidak perawan tidak bisa menjadi gadis Ngarot, bunga di kepalanya akan tiba-tiba layu (rri.co.id). Mitos mahkota bunga dipercayai oleh masyarakat Lelea secara turun menurun. Dalam mahkota bunga terdapat beberapa jenis bunga yang berbeda, yaitu Bunga Kenanga, Bunga cempaka, Bunga kertas, Bunga Melati dan Bunga Mawar.

2.1.8. Teori Yang Digunakan

1. Teori Strukturalisme

Levi-Strauss, dengan teori strukturalisme berusaha memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang dapat digunakan untuk memahami nalar tersebut adalah mitos, karena mitos merupakan media yang paling tepat untuk memahami nalar manusia karena mitos merupakan tempat ekspresi manusia yang paling bebas. Levi-Strauss menjelaskan pengertian mitos dalam strukturalisme tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi, mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan kenyataan karena dewasa ini mitos semakin problematis. Kisah yang dianggap suci oleh satu kelompok belum tentu dianggap suci oleh kelompok lain. Oleh karena itu, mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng (Putra, 2013:76-77). Strukturalisme Levi-Strauss juga diilhami oleh

teori informasi. Dalam perspektif ini mitos bukan lagi hanya sebagai cerita pengantar tidur, tetapi juga memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam mitos yang tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos. Walaupun ada pesan, tetapi pengirimnya tidak jelas. Yang jelas hanyalah penerimanya. Di sini diasumsikan bahwa si pengirim pesan adalah orang dari generasi terdahulu, dan penerimanya adalah orang-orang dari generasi sekarang (Putra, 2013:79). Jadi disitu ada komunikasi antar dua generasi namun bersifat satu arah. Berbicara mengenai kajian mitos itu sendiri, sebenarnya keberadaan mitos bukanlah hal yang asing.

Penelitian terhadap mitos menjadi menarik karena mitos dipandang sebagai hasil konstruksi budaya suatu masyarakat, kemudian dijadikan sebagai kebenaran dalam masyarakat pemilik mitos tersebut tanpa mengetahui makna dibalik mitos tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat dan kepercayaannya terhadap mitos mahkota bunga pada tradisi Ngarot dengan menggunakan teori strukturalisme.

2. Teori Persepsi Langsung

Teori persepsi langsung menyatakan bahwa informasi dalam stimuli adalah elemen penting dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting dalam persepsi karena lingkungan telah mengandung cukup banyak informasi yang dapat digunakan untuk interpretasi. Persepsi langsung mengasumsikan bahwa keanekaragaman lapisan-lapisan optik sama kayanya dengan keanekaragaman dalam dunia ini. Pendapat tersebut didukung oleh para psikolog yang berorientasi ekologis, menyatakan bahwa stimulus itu sendiri

telah memiliki informasi yang cukup untuk menghasilkan persepsi yang tepat dan tidak memerlukan adanya representasi internal (Solso, Maclin & Maclin, 2007). Persepsi adalah interpretasi dari hal-hal yang diindra oleh seseorang dari lingkungan, yang kemudian dicocokkan atau dinilai berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kondisi lingkungan atau orang sekitar. Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi masyarakat Lelea memandang dan mempercayai mitos mahkota bunga berdasarkan pengalaman, lingkungan, maupun pengetahuan yang dimilikinya.

2.2. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian yang dilaksanakan oleh:

1. Penelitian/rujukan yang pertama milik Ria Intani Tresnasih, Lasmiyati (2016) dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat. Pada penelitian relevan ini, aspek yang membedakan dengan penelitian diatas yaitu terdapat pada aspek penelitian yang memfokuskan pada persepsi masyarakat mengenai keberadaan mitos pada tradisi Ngarot, peneliti ingin menganalisis terhadap mitos tersebut. Sedangkan pada penelitian milik Ria Intani dan Lasmiyati, penelitiannya memfokuskan ke tujuan dan fungsi penyelenggaraan upacara adat Ngarot.
2. Penelitian atau rujukan yang kedua milik Ayu Riyanti (2018) dari Jurnal Sosieta Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya mengenai persepsi masyarakat terhadap mitos

yang terdapat pada tradisi Ngarot. Sedangkan penelitian karya Ayu Riyanti memfokuskan penelitiannya kepada penerapan nilai kearifan lokal tradisi Ngarot serta implementasi etnopedagogik dalam pembelajaran sosiologi sebagai upaya merevitalisasi nilai-nilai kearifan local.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup:

1. Objek Penelitian : Mitos mahkota bunga pada tradisi Ngarot.
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Lelea.
3. Tempat Penelitian : Desa Lelea, Kabupaten Indramayu.
4. Waktu Penelitian : 2022
5. Bidang Ilmu : Budaya

3.2. Metode Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun non manusia. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Studi etnografi (ethnographic studies) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup (Syaodih, 2006:62).

Penelitian kualitatif melibatkan banyak pengambilan data di lapangan dari berbagai sumber baik berupa catatan lapangan, observasi partisipan,

wawancara, data visual, dan audio, dokumen dan artifak. Kelebihan dari data kualitatif adalah data yang diambil dalam bentuk alamiah. Data yang banyak dan beragam perlu peneliti analisis sebelum peneliti memutuskan untuk menulis laporan penelitian. Pada penelitian kualitatif analisis data dan penulisan laporan penelitian tidak dilakukan secara linear sampai menunggu semua data terkumpul. Jika peneliti menunggu sampai data semua terkumpul tentu menyulitkan karena data akan menumpuk dan peneliti pun bisa kehilangan kesempatan untuk menggali masalah lebih dalam. Pada prakteknya kegiatan itu dilakukan secara siklus. Misalnya data yang diperoleh dari observasi umum (descriptive observation) dapat dianalisis untuk kemudian bisa mendapatkan pertanyaan-pertanyaan baru yang akan ditelusuri lebih jauh pada pengumpulan data berikutnya.

Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang menyeluruh dan terpadu (holistic-integratif), deskripsi yang kaya (thick description) dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (narrative's point of view) (Siddiq & Salama, 2019: 26). Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi adalah tentang the way of life suatu masyarakat. Menurut Spradley Etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi belajar dari masyarakat karena esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut (Kamarusdiana, 2019: 114). Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas, pendekatan etnografi adalah salah satu pendekatan dari penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian kebudayaan suatu masyarakat. Metode penelitian dengan

pendekatan etnografi dilakukan untuk menggambarkan, menggali, menganalisis, suatu kebudayaan masyarakat secara menyeluruh dan mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut. Pada penelitian ini, penelitian kualitatif dengan metode etnografi digunakan untuk menggali informasi terkait persepsi masyarakat terhadap mitos mahkota bunga pada tradisi Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi/Pengamatan

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya, seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit (Bungin, 2009:115). Menurut Sutrisno Hadi, metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2002:136). Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002:116). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Pada saat melakukan observasi, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di

Desa Lelea Kabupaten Indramayu, melakukan pengamatan serta melakukan pencatatan data hasil pengamatan yang diperoleh sehingga nantinya data tersebut akan diolah lagi atau dianalisis. Hasil observasi juga diabadikan dalam bentuk gambar yaitu foto.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2009:115). Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara (Fatoni, 2011:105). Hopkins menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain (Hadi, 2002:156).

Menurut beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, dalam hal ini informan yang akan diwawancarai adalah masyarakat Desa Lelea yang memahami secara jelas dan mendalam tentang tradisi Ngarot maupun mitos yang ada di dalamnya.

Pengambilan atau penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Informan penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria spesifik yang sudah ditetapkan. Jumlah informan yang memenuhi kriteria dan layak dijadikan sebagai subjek penelitian sudah ditetapkan sejak awal. Adapun criteria informan penelitian yang penulis anggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain:

1. Berada di daerah yang diteliti,
2. Mengetahui kejadian/permasalahan,
3. Bisa berargumentasi dengan baik,
4. Merasakan dampak dari kejadian/permasalahan,
5. Terlibat langsung dengan permasalahan,
6. Perwakilan dari organisasi yang berada di daerah yang diteliti,
7. Berusia 17-65 tahun.

Maka dari itu, informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Raidi selaku Kepala Desa sekaligus pemangku adat di Desa Lelea, Bapak Somana selaku mantan sekretaris desa sekaligus tokoh adat, saudara Wahyu Eko selaku ketua karang taruna di Desa Lelea, saudari Dwi Ayu, Leni Handayani, Dahniar Octaviany, Ibu Carnisih, Bapak Asep, Dini Halimun, Raisani, Rafidin, Desi, Suhaeni selaku masyarakat Desa Lelea.

3. Dokumentasi

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen), foto, video.

Sebagaimana dijelaskan oleh Faesal Sanafiah, metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransper bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya (Faesal, 2002:42). Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan, foto, video mengenai hal yang akan diteliti (Sugiyono, 2015: 329).

Peneliti menggunakan fotografi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Fotografi digunakan untuk mendokumentasikan data yang dianggap perlu untuk diabadikan, sehingga ada bukti nyata yang dapat dilihat. Dokumen yang berada dalam penelitian ini khususnya yang berupa foto. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, baik berupa data jumlah penduduk maupun peta wilayah Desa Lelea. Peneliti juga akan mengambil gambar yang berhubungan dengan mitos, yaitu foto pada saat pelaksanaan tradisi dan foto mahkota bunga yang dipakai peserta perempuan. Data-data tersebut diharapkan dapat mendukung dan memperkuat apa yang didapat dari observasi dan wawancara.

3.4. Analisis Data

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. (Sugiyono, 1998:300). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Data yang telah diperoleh dari penelitian ini diolah sehingga diperoleh keterangan-keterangan yang berguna, yang selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif model interaktif. Data yang diperoleh dari lapangan berupa data kualitatif, dan data tersebut diolah dengan model interaktif. Dengan metode tersebut, maka langkah-langkah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data-data tersebut dicatat. Data tersebut diambil dari data informan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

B. Reduksi Data

Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pengurangan data dan membuang yang tidak sesuai dengan tema penelitian seperti saran Miles Huberman bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada

penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang dicatat oleh penulis pada saat masih di lapangan selama melakukan observasi dikumpulkan dan dilakukan reduksi.

C. Penyajian Data

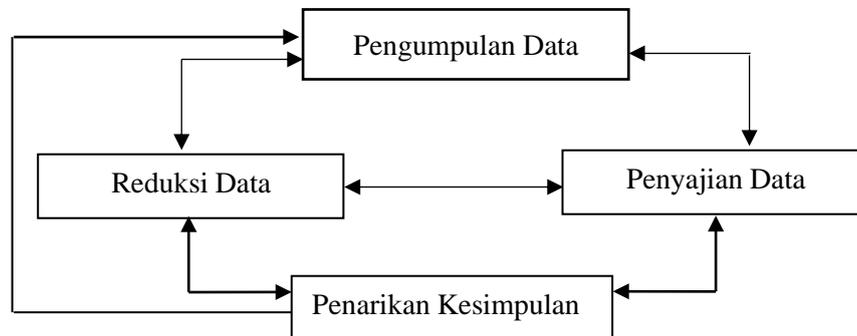
Setelah direduksi data yang akan disajikan untuk kemudian disusun sehingga mampu memberikan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Menurut saran Miles, tindakan penyajian data merupakan kegiatan analisis merancang deretan dan kolom-kolom sebuah metrik untuk data kualitatif, dan menentukan jenis dan bentuk-bentuk data yang dimasukkan kedalam kotak-kotak metrik.

D. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan. Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan yang telah dilakukan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul, data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya. Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah data direduksi dan disajikan maka dari data yang ada tersebut kita dapat melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Secara skematis proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 3.1. Model Analisis Data Miles dan Huberman



Sumber: Milles dan Huberman (1992:16).

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data. Setelah direduksi kemudian diadakan penyajian data. Apabila ketiga tersebut telah dilakukan maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin sangat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang keberadaan mitos mahkota bunga. Namun para perempuan yang cenderung lebih tidak percaya terhadap mitos tersebut dikarenakan mereka yang memakai mahkota bunga beranggapan bahwa kesucian tidak bisa diukur berdasarkan layu atau segarnya mahkota bunga yang dipakai, karena beberapa kasus yang ditemukan justru mahkota bunga yang dipakai anak-anakpun bisa layu, hal itu terjadi karena faktor waktu, panas matahari, angin, dan debu saat pawai. Mereka yang mempercayai keberadaan mitos mahkota bunga umumnya adalah para orang tua zaman dahulu yang mudah percaya dengan hal mistis, selain itu faktor lingkungan turut serta dalam menentukan kepercayaan masyarakat.
2. Nilai-nilai yang muncul dimasyarakat akibat adanya mitos mahkota bunga antara lain adalah nilai etika, nilai budaya, dan nilai religius. Nilai-nilai tersebut tentu membawa dampak positif bagi masyarakat desa Lelea sehingga menjadi alasan mengapa mitos mahkota bunga masih tetap dipertahankan sampai saat ini.

5.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi para generasi penerus di Desa Lelea, Mitos mahkota bunga pada tradisi Ngarot wajib dipertahankan oleh generasi penerus, karena makna dalam mitos tersebut bisa dijadikan pedoman para generasi muda untuk bertingkah laku atau untuk menjaga pergaulan, mitos mahkota bunga bisa dijadikan pengingat untuk generasi muda agar senantiasa menjaga kehormatannya.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Indramayu serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu agar memperhatikan, melindungi, dan memfasilitasi, serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan aset-aset budaya di Desa Lelea yang begitu berharga agar tetap lestari dan dikenal di masyarakat luas dan dapat menjadikan Desa Lelea menjadi desa wisata budaya di masa mendatang.
3. Kepada para peneliti yang pada waktu yang akan datang ingin melakukan penelitian di Desa Lelea. Di Desa Lelea masih banyak tradisi dan aset budaya dari para leluhur yang masih eksis sampai saat ini yang begitu menarik namun belum pernah diteliti secara lebih mendalam. Kepada para peneliti yang berminat diharapkan bisa melakukan research untuk mengangkat berbagai tradisi yang ada di Desa Lelea kedalam sebuah karya-karya yang dapat memperkenalkan budaya-budaya bangsa ke dunia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Ahimsa Putra, H.S. 2013. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

Ali Saifullah. 1982. *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan: Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Alo, Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Aminuddin, 1985. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.

Aminuddi, Arriyono, dan Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.

Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Cremers, Agus. 1997. *Antara Alam dan Mitos, Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi Strauss*. Flores: Nusa Indah.

Danandjaya, James. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Dhavamony, Mariasuai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. Deddy

Mulyana. 2001. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu. 2004. *Sejarah Desa Lelea Indramayu*.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Rineja Cipta.

Fatoni, Abdurahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

- Hassan, Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII
- H. M. Burhan Bungin. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- James Spradley. 2006. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jembatan.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mansur, Isna. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2007. *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Nazir, M. 2003. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notonegoro, 1983. *Sejarah dan Nilai Tradisional*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Direktorat Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahman Saleh, Abdul. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sanafiah, Faesal. 2002. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS.
- Solso, Maclin & Maclin. 2007. *Psikologi Kognitif*. Edisi Kedelapan. Diterjemahkan oleh: Rahardanto, Mikael dan Batuadji, Kristianto. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 1998. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. 2001. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Supriansyah, 2007. *Kisah-Kisah dalam Majalah Hidayah (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss)*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sutrisno, Hadi. 2002. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Syaodih Nana Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Toha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pedidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wadiji, 2011. *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

2. Jurnal

- Darna, N & Herlina, E. 2018. Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Dalam Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 5, No. 1.
- Iswidayati, Sri. 2007. Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Vol. 8, No. 2.
- Mansur, Amril. 2006. Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan ungsionalisasi Etika Islam, Alfikra. *Dalam Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol 5, Nol.
- Ria Intani dan Tresnasih Lasmiyati. 2016. Fungsi Ngarot Untuk Masyarakat Lelea. *Dalam Jurnal Patanjala*. Vol 8. No 1.
- Riyanti, Ayu. 2018. Penerapan Nilai-Nilai- Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Dalam Jurnal Sosietas*. Vol. 8 No. 2.
- Tejokusumo, Bambang. 2014. Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Dalam Jurnal Geoedukasi*. No. 3 Vol. 1.
- Prawira, Nanang Ganda. 2019. Reaktualisasi Budaya Ngarot dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Desa Lelea Kabupaten Indramayu. *Dalam*

3. Skripsi/Tesis/Disertasi

Bonita, Shella. 2016. *Pertunjukan Ronggeng Ketuk Dalam Ritual Upacara Ngarot Di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Subroto, Subino Hadi. 1999. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKIP.

4. Internet

<https://diskominfo.indramayukab.go.id> diakses pada tanggal 08 November 2021, Pukul 09.12 WIB.

<http://disparbud.jabarprov.go.id> diakses pada tanggal 08 November 2021, Pukul 07.30 WIB.

5. Wawancara

Wawancara dengan bapak Raidi. 52 Tahun. Sebagai Kepala Desa dan Pemangku Adat di Desa Lelea. 27 Januari 2022.

Wawancara dengan bapak Somana. 60 Tahun. Sebagai Tokoh Adat dan Sesepuh di Desa Lelea. 27 Januari 2022.

Wawancara dengan saudara Wahyu Eko. 22 Tahun. Sebagai Ketua Karang Taruna di Desa Lelea. 28 Januari 2022.

Wawancara dengan saudari Dwi Ayu. 22 Tahun. Sebagai masyarakat di Desa Lelea. 28 Januari 2022.

Wawancara dengan saudara Raisani. 23 Tahun. Sebagai masyarakat Desa Lelea. 28 Januari 2022.

Wawancara dengan Bapak Asep Iriana. 53 Tahun. Sebagai masyarakat Desa Lelea. 28 Januari 2022.

Wawancara dengan Ibu Carsinih. 45 Tahun. Sebagai masyarakat Desa Lelea. 28 Januari 2022.

Wawancara dengan saudari Dini Halimun. 17 Tahun. Sebagai masyarakat Desa Lelea. 28 Januari 2022.

Wawancara dengan saudari Dahniar Octaviany. 20 Tahun. Sebagai masyarakat Desa Lelea. 28 Januari 2022.

Wawancara dengan saudari Leni Handayani. 20 Tahun. Sebagai masyarakat Desa Lelea. 28 Januari 2022.

Wawancara dengan Bapak Rafidin. 50 Tahun. Sebagai masyarakat Desa Lelea. 31 Juli 2022.

Wawancara dengan Ibu Suhaeni. 46 Tahun. Sebagai masyarakat Desa Lelea. 31 Juli 2022.

Wawancara dengan Ibu Desi Rahayu. 42 Tahun. Sebagai masyarakat Desa Lelea. 31 Juli 2022.